

## **EDUKASI KEUANGAN SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA MELALUI PENCEGAHAN PINJAMAN ONLINE**

**Nadiyah Ghina, Devni Prima Sari, Sri Wahyu, Dina Agustina,  
Yusmet Rizal, Hariansyah, Taufik Alfajri**

Prodi Ilmu Aktuaria, Departemen Matematika, Universitas Negeri Padang  
*nadiyahghina@unp.ac.id*

### **Abstract**

Low financial literacy among the public remains a serious problem in the digital era, especially in relation to the increase in cases of illegal online lending, which has negative implications for family economic stability. This community service activity, conducted in Harau District, aims to improve understanding and skills in household financial management through financial education that focuses on four main aspects: risks of illegal online loans, family financial management, digital finance applications, and religious perspectives on lending and borrowing practices. The methods used include interactive lectures, discussions, and practical use of financial applications, with participant achievement evaluated through pre-test and post-test instruments. The measurement results show a significant increase in all indicators, namely an understanding of online loan risks increased from 58.9 to 83.6, family financial management from 83.7 to 93.2, financial application literacy from 62.5 to 86.2, and understanding of online loans from a religious perspective from 74.3 to 89.6. These findings indicate that a financial education approach integrated with religious values and the use of financial technology can strengthen family financial literacy and serve as a preventive strategy in reducing the risk of problematic online loans.

*Keywords: financial literacy, illegal online loans, family financial management, financial applications.*

### **Abstrak**

Rendahnya literasi keuangan masyarakat masih menjadi persoalan serius di era digital, terutama terkait meningkatnya kasus pinjaman online ilegal yang berimplikasi negatif terhadap stabilitas ekonomi keluarga. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Kecamatan Harau ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan pengelolaan keuangan rumah tangga melalui edukasi keuangan yang berfokus pada empat aspek utama: bahaya pinjaman online ilegal, manajemen keuangan keluarga, pemanfaatan aplikasi keuangan digital, dan praktik pinjam-meminjam dalam perspektif agama. Metode yang digunakan meliputi ceramah interaktif, diskusi, dan praktik penggunaan aplikasi keuangan, dengan evaluasi capaian peserta melalui instrumen pre-test dan post-test. Hasil pengukuran menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada seluruh indikator, yaitu pemahaman risiko pinjaman online meningkat dari 58,9 menjadi 83,6, manajemen keuangan keluarga dari 83,7 menjadi 93,2, literasi aplikasi keuangan dari 62,5 menjadi 86,2, dan pemahaman pinjaman online dalam perspektif agama dari 74,3 menjadi 89,6. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan edukasi keuangan yang terintegrasi dengan nilai agama serta pemanfaatan teknologi finansial mampu memperkuat literasi keuangan keluarga dan berperan sebagai strategi preventif dalam mengurangi risiko pinjaman online bermasalah.

*Keywords: literasi keuangan, pinjaman online ilegal, manajemen keuangan keluarga, aplikasi keuangan.*

## PENDAHULUAN

Transformasi digital telah membawa perubahan signifikan dalam sistem keuangan global, termasuk di Indonesia. Kehadiran *financial technology* (*fintech*) menghadirkan kemudahan dalam layanan pembayaran, perbankan digital, investasi, hingga pinjaman dalam jaringan (*daring*). Sejak tahun 2006, jumlah perusahaan *fintech* di Indonesia berkembang pesat dan mencapai ratusan pada masa pandemi COVID-19 karena meningkatnya transaksi *daring* (Bank Indonesia, 2021). Kemudahan ini di satu sisi mendukung inklusi keuangan, namun di sisi lain juga menimbulkan kerentanan baru, terutama maraknya pinjaman online ilegal dengan bunga tinggi, akses data pribadi tanpa izin, dan praktik penagihan tidak etis.

Permasalahan tersebut diperparah oleh rendahnya literasi keuangan masyarakat Indonesia. Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2024 mencatat indeks literasi keuangan nasional baru mencapai 50,68%, masih di bawah target OJK (Otoritas Jasa Keuangan, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa separuh lebih masyarakat belum memiliki pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang cukup dalam mengelola keuangan secara bijak. Padahal, penelitian sebelumnya menegaskan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan individu maupun rumah tangga (Awaluddin, 2021; Prilmayanti, 2022).

Studi lain menunjukkan bahwa pendidikan keuangan dalam keluarga memiliki peran penting dalam membentuk perilaku keuangan yang sehat (Nababan & Sadalia, 2012). Pada konteks ibu rumah tangga, literasi

keuangan, sikap keuangan, dan *self-efficacy* terbukti berpengaruh terhadap kemampuan mengelola keuangan rumah tangga (Prilmayanti, 2022). Bahkan di kalangan mahasiswa, literasi keuangan dan pemanfaatan teknologi finansial berpengaruh terhadap perilaku keuangan, meskipun sering dipengaruhi oleh gaya hidup konsumtif (Herdjiono & Damanik, 2016). Hal ini mengindikasikan bahwa literasi keuangan tidak hanya perlu dikuatkan melalui pendidikan formal, tetapi juga melalui pendekatan komunitas, keluarga, dan pengabdian masyarakat.

Dalam konteks pengelolaan keuangan rumah tangga, peran keluarga—khususnya ibu rumah tangga—sangat sentral. Sayangnya, tingkat literasi digital dan literasi keuangan kelompok ini relatif rendah, sehingga rawan menghadapi risiko digital, seperti pinjaman online ilegal dan konsumsi impulsif (Hasibuan et al., 2018). Beberapa program pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa edukasi literasi keuangan yang terintegrasi dengan praktik penggunaan aplikasi keuangan digital mampu meningkatkan keterampilan keluarga dalam menyusun anggaran, mencatat pengeluaran, menabung, serta mengendalikan utang (Fitria et al., 2023).

Selain itu, perspektif agama juga perlu mendapat perhatian dalam edukasi keuangan. Praktik pinjam-meminjam tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga dengan nilai moral dan etika, terutama terkait larangan riba dan kewajiban menunaikan utang dengan adil. Integrasi antara literasi keuangan modern dengan nilai agama diyakini dapat memperkuat perilaku keuangan yang lebih sehat, beretika, dan berkelanjutan.

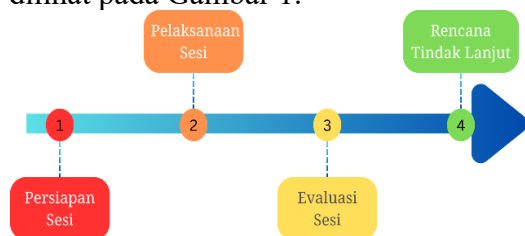
Berdasarkan latar belakang

tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai bahaya pinjaman online ilegal, keterampilan manajemen keuangan keluarga, perspektif agama dalam praktik pinjam-meminjam, serta praktik penggunaan aplikasi keuangan digital. Diharapkan melalui kegiatan ini masyarakat lebih siap menghadapi tantangan ekonomi digital, mampu menghindari pinjaman online bermasalah, serta membangun ketahanan finansial keluarga secara berkelanjutan.

## METODE

Kegiatan ini merupakan bagian dari program Pengabdian Kepada Masyarakat yang difokuskan pada peningkatan literasi keuangan keluarga. Sasaran kegiatan adalah PKK Kecamatan Harau, yang memiliki peran strategis dalam pengelolaan keuangan rumah tangga sekaligus sebagai agen perubahan di tingkat komunitas. Pemilihan kelompok sasaran didasarkan pada pertimbangan bahwa ibu rumah tangga merupakan pengelola utama keuangan keluarga dan memiliki potensi besar dalam menyebarkan pengetahuan kepada anggota masyarakat lainnya.

Tahapan pelaksanaan kegiatan meliputi empat tahap utama yang dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1: Tahapan Pelaksanaan

### 1. Persiapan Sesi

Tahap ini mencakup identifikasi kebutuhan mitra, penyusunan materi,

serta koordinasi dengan pengurus PKK Kecamatan Harau. Proses identifikasi kebutuhan dilakukan melalui wawancara singkat dengan pengurus PKK untuk mengetahui masalah utama yang dihadapi terkait pengelolaan keuangan keluarga dan paparan terhadap pinjaman online. Hasil identifikasi digunakan sebagai dasar dalam penyusunan modul pelatihan.

### 2. Pelaksanaan Sesi

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui empat sesi utama dengan menggunakan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan praktik langsung, yaitu:

- Sesi 1: Pemaparan bahaya pinjaman online ilegal.
- Sesi 2: Pelatihan manajemen keuangan keluarga.
- Sesi 3: Praktik penggunaan aplikasi keuangan digital.
- Sesi 4: Diskusi perspektif agama terkait praktik pinjam-meminjam.

Rangkaian sesi pembelajaran dilaksanakan secara bertahap pada hari yang berbeda agar peserta memiliki waktu yang cukup untuk memahami materi, mempraktikkan keterampilan yang diperoleh, serta mendiskusikan permasalahan yang muncul di lingkungan masing-masing.

### 3. Evaluasi Sesi

Evaluasi dilakukan dengan memberikan *pre-test* dan *post-test* kepada peserta. Instrumen ini digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman sebelum dan sesudah pelatihan. Perbandingan nilai rata-rata *pre-test* dan *post-test* menjadi indikator keberhasilan program dalam meningkatkan literasi keuangan peserta.

### 4. Rencana Tindak Lanjut

Pada tahap rencana tindak lanjut, kegiatan dirancang secara adaptif sesuai dengan kebutuhan peserta yang teridentifikasi di lapangan melalui proses diskusi serta fakta-fakta yang terungkap selama pelatihan. Ibu-ibu PKK yang menjadi peserta merupakan perwakilan dari Nagari masing-masing sehingga mereka memiliki pemahaman yang dekat dengan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat di lingkungannya. Oleh karena itu, rencana tindak lanjut ini tidak hanya berfokus pada peningkatan literasi keuangan semata, tetapi juga diarahkan untuk merespons isu-isu spesifik yang muncul dari masing-masing nagari. Dengan demikian, keberlanjutan program dapat dilakukan secara kontekstual, misalnya melalui pendampingan intensif, fasilitasi kelompok belajar, atau kolaborasi dengan tenaga profesional bila diperlukan. Pendekatan ini dirancang agar hasil kegiatan tidak berhenti pada pemahaman individu peserta, melainkan dapat ditularkan dan diimplementasikan kembali dalam lingkup masyarakat yang lebih luas, sehingga memberikan dampak yang berkelanjutan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan literasi keuangan keluarga pada anggota PKK Kecamatan Harau. Tujuan tersebut diwujudkan melalui peningkatan pemahaman mengenai bahaya pinjaman online ilegal, penguatan keterampilan pengelolaan keuangan rumah tangga, serta penanaman nilai-nilai agama sebagai landasan etika dalam praktik pinjam-meminjam. Selain itu, kegiatan ini juga diarahkan untuk membiasakan peserta menggunakan aplikasi keuangan digital dalam pencatatan dan

pengendalian anggaran rumah tangga. Sebagai tindak lanjut, pendampingan psikologis turut diberikan agar peserta mampu memitigasi tekanan psikologis akibat permasalahan utang serta lebih bijak dalam mengambil keputusan keuangan.

Kegiatan diikuti oleh kurang lebih 30 orang pengurus PKK di lingkungan Kecamatan Harau. Para peserta ini merupakan perwakilan dari PKK Nagari yang ada di Kecamatan Harau, sehingga mereka juga membawa gambaran nyata mengenai kondisi sosial-ekonomi masyarakat di wilayah masing-masing. Sebagian besar peserta berusia antara 30 hingga 50 tahun. Mayoritas berperan sebagai pengelola utama keuangan rumah tangga, namun banyak yang belum terbiasa memanfaatkan aplikasi keuangan digital dalam aktivitas sehari-hari.

Pada sesi pertama, pemateri memberikan materi mengenai fenomena maraknya aplikasi pinjaman online (pinjol) yang dapat diakses dengan sangat mudah melalui gawai. Materi diawali dengan penjelasan tentang perkembangan pesat layanan pinjaman berbasis digital di masyarakat, kemudian dilanjutkan dengan pengenalan jenis-jenis pinjol legal yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) serta perbedaan mendasar dengan pinjol ilegal. Pemateri juga menjelaskan ciri-ciri umum pinjol ilegal, antara lain tidak memiliki izin resmi, transparansi bunga yang tidak jelas, serta mekanisme penagihan yang merugikan konsumen.

Peserta diberikan pemahaman untuk lebih berhati-hati agar tidak mudah tergiur dengan tawaran bunga rendah atau proses pencairan dana yang instan, karena hal tersebut sering kali menjadi jebakan yang menimbulkan beban finansial jangka panjang. Dalam penyampaian materi, pemateri menekankan berbagai risiko yang

menyertai praktik pinjol ilegal, seperti beban bunga berlipat, penyalahgunaan data pribadi, serta tekanan psikologis akibat penagihan yang tidak manusiawi. Selain mengingatkan risiko, pemateri juga memberikan sejumlah solusi preventif, antara lain dengan meningkatkan literasi keuangan, menggunakan layanan keuangan resmi yang diawasi pemerintah, serta mengedepankan prinsip kehati-hatian dalam mengelola kebutuhan dan pengeluaran. Dengan demikian, sesi ini bertujuan untuk membangun kesadaran kritis masyarakat agar lebih bijak dalam memanfaatkan layanan keuangan digital.

Pada sesi selanjutnya yang membahas manajemen keuangan keluarga, pemateri kedua menekankan pentingnya *growth mindset* sebagai landasan bagi setiap individu untuk terus belajar dan menerapkan prinsip-prinsip literasi keuangan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta diarahkan untuk memiliki kemampuan melakukan manajemen diri, khususnya dalam mengendalikan pengeluaran serta membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Selanjutnya, pemateri memaparkan konsep piramida perencanaan keuangan keluarga secara rinci, dengan menempatkan ibu-ibu PKK sebagai “menteri keuangan keluarga” yang berperan sentral dalam mengelola arus kas rumah tangga. Melalui piramida ini, peserta diajak untuk mempraktikkan manajemen arus kas, menyiapkan dana darurat, serta merencanakan tabungan dan investasi sebagai bentuk manajemen aset demi masa depan keluarga yang lebih sejahtera. Pemateri juga menekankan bahwa ketika manajemen keuangan keluarga dapat dilakukan dengan baik, maka keluarga tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan secara proporsional, tetapi juga dapat terhindar

dari jeratan utang yang berpotensi menimbulkan masalah finansial maupun psikologis. Dengan demikian, penguatan literasi dan disiplin dalam manajemen keuangan menjadi kunci penting dalam membangun ketahanan ekonomi rumah tangga.

Pada sesi ketiga, kegiatan berfokus pada praktik penggunaan aplikasi keuangan digital. Pemateri terlebih dahulu menjelaskan prinsip dasar dalam menyusun anggaran rumah tangga secara praktis, dimulai dari cara membuat buku catatan pemasukan dan pengeluaran secara manual sebagai langkah awal untuk memahami alur arus kas keluarga. Setelah peserta memahami pencatatan manual, kemudian diperkenalkan salah satu aplikasi keuangan digital yang dapat diakses melalui gawai untuk mempermudah pengelolaan keuangan sehari-hari. Pada tahap praktik, peserta didampingi secara intensif oleh mahasiswa yang tergabung dalam tim pengabdian sehingga mereka dapat mencoba langsung fitur-fitur dalam aplikasi, seperti pencatatan transaksi, pemantauan arus kas, hingga perencanaan tabungan. Melalui pendampingan ini, peserta diharapkan mampu membandingkan kelebihan dan keterbatasan antara pencatatan manual dan digital, serta termotivasi untuk mulai memanfaatkan teknologi dalam manajemen keuangan keluarga.

Pada sesi keempat, pembahasan diarahkan pada perspektif agama mengenai praktik pinjam-meminjam. Pemateri membuka sesi dengan menekankan bahwa dalam setiap aktivitas kehidupan di dunia, umat manusia perlu senantiasa mengingat bahwa masih ada kehidupan akhirat yang menjadi tujuan utama. Hal ini menjadi dasar penting agar setiap keputusan, termasuk dalam hal transaksi keuangan, tidak hanya dipertimbangkan

dari sisi manfaat ekonomi semata, tetapi juga ditinjau dari sisi keberkahan dan nilai spiritual.

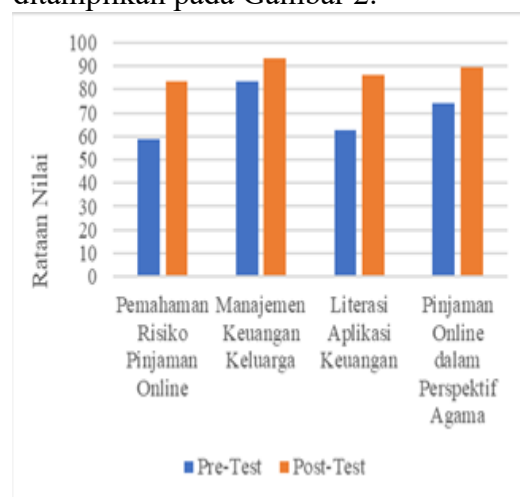
Selanjutnya, pemateri menjelaskan secara mendalam tentang dosa riba dan bahayanya bagi individu maupun masyarakat. Dengan merujuk pada Surat Al-Baqarah ayat 276, pemateri mengingatkan bahwa Allah dengan tegas tidak akan memberkahi harta yang diperoleh dari praktik riba, sedangkan sedekah justru akan disuburkan dan dilipatgandakan keberkahannya. Penjelasan ini diperkaya dengan contoh nyata di masyarakat, di mana praktik riba sering kali menjerat keluarga dalam lingkaran utang, tekanan psikologis, dan rusaknya keharmonisan rumah tangga.

Sebagai solusi alternatif, pemateri mendorong peserta untuk memperbanyak sedekah apabila memiliki kemampuan, khususnya kepada tetangga dan masyarakat sekitar yang membutuhkan. Dengan sedekah, beban keuangan orang lain dapat berkurang, mereka tidak perlu mencari pinjaman berbasis riba, dan pada saat yang sama pemberi sedekah memperoleh balasan berlipat ganda dari Allah. Pada penutup sesi, pemateri menegaskan bahwa masyarakat harus menumbuhkan kesadaran kolektif untuk tidak memandang enteng praktik utang riba, karena selain berdampak buruk terhadap stabilitas keuangan keluarga, juga membawa konsekuensi moral dan spiritual yang berat.

Para peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi selama sesi pelatihan, khususnya ketika memasuki tahap diskusi. Mereka aktif mengajukan pertanyaan, berbagi pengalaman pribadi terkait pengelolaan keuangan keluarga maupun persoalan pinjaman online, serta memberikan tanggapan terhadap materi yang dipaparkan. Tingginya keterlibatan ini mencerminkan bahwa

topik yang diangkat sangat relevan dengan kebutuhan mereka sehari-hari. Bahkan, sebagian peserta secara eksplisit menyampaikan harapan agar kegiatan serupa dapat dilaksanakan kembali secara berkelanjutan, dengan pendalaman materi dan pendampingan lanjutan, sehingga manfaatnya dapat lebih optimal bagi masyarakat luas di setiap nagari.

Untuk menilai efektivitas kegiatan pengabdian masyarakat ini, dilakukan pengukuran pemahaman peserta melalui instrumen *pre-test* dan *post-test*. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pemahaman peserta setelah mengikuti rangkaian pelatihan sebagaimana ditampilkan pada Gambar 2.



Gambar 2: Rataan Nilai Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test*

Dapat dilihat pada Gambar 2, pada sesi pertama mengenai bahaya pinjaman online ilegal, rata-rata nilai peserta meningkat dari 58,9 pada saat *pre-test* menjadi 83,6 pada *post-test*. Peningkatan yang mencapai 25% ini menunjukkan bahwa peserta lebih mampu mengenali ciri-ciri pinjaman online ilegal, termasuk risiko bunga tinggi, ancaman penagihan tidak etis, dan potensi penyalahgunaan data pribadi.

Pada sesi kedua yang berfokus pada manajemen keuangan keluarga, nilai rata-rata peserta naik dari 83,7 menjadi 93,2. Hal ini menggambarkan bahwa peserta memperoleh keterampilan praktis dalam menyusun anggaran rumah tangga, membedakan kebutuhan dan keinginan, serta mendorong kesadaran dalam mengendalikan pengeluaran dan menghindari utang.

Sesi ketiga yang membahas pengenalan dan praktik aplikasi keuangan digital, peningkatan yang diperoleh mencapai 24%, yaitu dari 62,5 menjadi 86,2. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar peserta belum terbiasa dengan aplikasi keuangan, mereka mampu beradaptasi setelah memperoleh bimbingan langsung dalam mencatat pemasukan, pengeluaran, serta merencanakan tabungan melalui aplikasi.

Pada sesi keempat mengenai perspektif agama dalam praktik pinjam-meminjam, hasil juga menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan, dengan rata-rata nilai meningkat dari 74,3 menjadi 89,6. Peserta memahami bahwa praktik riba dilarang dan bahwa berutang hendaknya dilakukan dengan penuh tanggung jawab disertai niat untuk melunasi.

Secara keseluruhan, seluruh sesi menunjukkan adanya peningkatan skor pemahaman yang konsisten dan signifikan. Hal ini menegaskan bahwa kegiatan pengabdian berhasil meningkatkan literasi keuangan peserta. Temuan ini sejalan dengan penelitian Awaluddin (2021) serta Prilmayanti (2022) yang menekankan bahwa literasi keuangan berhubungan erat dengan kemampuan individu dalam mengelola keuangan secara efektif.

Diskusi lebih lanjut dengan peserta mengungkapkan bahwa

sebagian dari mereka, serta masyarakat di lingkungan PKK masing-masing, mengalami tekanan psikologis akibat pengalaman berutang melalui pinjaman online. Oleh karena itu, tindak lanjut berupa penyediaan layanan konseling dengan menghadirkan psikolog dipandang sebagai langkah strategis. Pendampingan ini dirancang untuk membantu peserta mengatasi tekanan mental akibat jeratan utang sekaligus memperkuat resiliensi emosional agar mereka lebih bijak dalam mengambil keputusan finansial. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hasibuan et al. (2018) serta Herdjiono dan Damanik (2016) yang menegaskan adanya keterkaitan erat antara rendahnya literasi keuangan, perilaku finansial yang kurang sehat, dan timbulnya stres psikologis.

Oleh karena itu, berdasarkan hasil evaluasi dan harapan PKK Kecamatan Harau, tahap tindak lanjut akan dilakukan dengan menghadirkan psikolog untuk memberikan konseling dan pendampingan. Fokus kegiatan ini kedepannya adalah:

- Mitigasi risiko ketergantungan pada pinjaman online.
- Membantu peserta mengatasi tekanan psikologis akibat beban utang.
- Membangun resiliensi emosional dalam pengelolaan keuangan keluarga.

Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya menekankan peningkatan literasi keuangan, tetapi juga aspek psikososial untuk mencapai kesejahteraan keluarga secara menyeluruh.

## SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilaksanakan bersama PKK Kecamatan Harau menunjukkan bahwa rendahnya literasi keuangan menjadi faktor kerentanan utama keluarga terhadap jeratan pinjaman online ilegal. Melalui rangkaian pelatihan yang mencakup pemahaman bahaya pinjaman online, manajemen keuangan keluarga, perspektif agama dalam praktik pinjam-meminjam, serta praktik penggunaan aplikasi keuangan digital, peserta memperoleh peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan pengelolaan keuangan rumah tangga. Temuan ini mengindikasikan bahwa intervensi edukatif yang sistematis mampu meminimalisasi risiko keuangan keluarga sekaligus menumbuhkan kebiasaan finansial yang lebih sehat.

Selain itu, pendampingan psikologis yang diberikan sebagai tindak lanjut memperlihatkan pentingnya integrasi aspek psikososial dalam program literasi keuangan. Tekanan mental akibat jeratan utang tidak cukup diatasi hanya dengan pengetahuan finansial, melainkan juga membutuhkan penguatan resiliensi emosional. Hal ini menjadi implikasi penting bahwa upaya membangun keluarga sejahtera perlu ditempuh melalui pendekatan holistik yang memadukan edukasi keuangan dengan dukungan psikologis.

Berdasarkan hasil ini, kegiatan serupa direkomendasikan untuk diperluas pada komunitas lain dengan cakupan peserta yang lebih beragam, termasuk generasi muda yang rentan terhadap pinjaman online. Penelitian selanjutnya juga disarankan untuk mengkaji lebih mendalam efektivitas

intervensi psikologis dalam konteks literasi keuangan, misalnya melalui pengukuran tingkat stres finansial sebelum dan sesudah kegiatan. Dengan dukungan kolaboratif antara akademisi, pemerintah daerah, lembaga keuangan, dan tenaga profesional psikologi, kegiatan ini berpotensi memberikan dampak lebih luas dalam menciptakan keluarga yang tidak hanya cerdas secara finansial tetapi juga tangguh secara emosional.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi serta Universitas Negeri Padang atas dukungan dan pendanaan untuk kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini. Bantuan tersebut sangat berarti dalam upaya kami meningkatkan literasi keuangan dan memberikan manfaat bagi PKK di Kecamatan Harau.

## DAFTAR PUSTAKA

- Awaluddin, S. P. 2021. Pengaruh literasi keuangan, sikap keuangan, dan *locus of control* terhadap perilaku pengelolaan keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 12(2), 2574–2581.
- Bank Indonesia. (2021). *Perkembangan inovasi fintech di Indonesia*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Fitria, N., Utami, R., & Nugroho, S. 2023. Peningkatan literasi keuangan masyarakat melalui edukasi dan praktik aplikasi keuangan digital. *Jurnal PKM*, 4(2), 55–64.
- Hasibuan, B. K., Lubis, A. N., & HR, A. 2018. Financial literacy and financial behavior: The case of



- North Sumatra Province, Indonesia. *International Journal of Business and Management Invention*, 7(8), 20–27.
- Herdjiono, I., & Damanik, L. A. 2016. Pengaruh financial literacy, financial attitude, dan external locus of control terhadap financial management behavior pada mahasiswa. *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan*, 9(3), 226–241.
- Nababan, D., & Sadalia, I. 2012. Analisis personal financial literacy dan financial behavior mahasiswa strata I Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 1(1), 28–41.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2024*. Jakarta: OJK.
- Prilmayanti, S. 2022. Literasi keuangan, sikap keuangan, dan *self efficacy* terhadap perilaku pengelolaan keuangan ibu rumah tangga. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 5(3), 257–265